BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Umum Wilayah Desa Gedangan

Dalam mendeskripsikan lokasi dan wilayah penyebaran penduduk, perlu dipastikan ciri-ciri geografisnya yang meliputi: sifat daerah, yaitu kondisi geografis, demografi dan sebagainya. Desa Gedangan termasuk wilayah Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Letaknya jauh dengan jalan raya dan harus melewati beberapa perkampungan untuk menuju Desa ini. Daerah ini berada di sebelah utara kurang lebih 30 KM dari kabupaten Lamongan dan dapat di tempuh dengan menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. selain itu bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa jawa.

Adapun Desa Gedangan ini merupakan Desa persawahan dan ladang yaitu Desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi pertanian, baik yang berpengairan teknis, non teknis maupun tadah hujan. Secara kualitatif Desa-Desa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Desa swadaya atau Desa tradisional adalah Desa yang belum mandiri dalam penyelenggaraan urusan rumah tangganya, administrasi Desa belum terselenggara dengan baik, LKMD juga belum berfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik dalam mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan Desa secara terpadu.

b. Desa swakarya atau Desa transisional adalah Desa setingkat lebih tinggi dari Desa swadaya, pada Desa swakarya ini mulai mampu mandiri dalam penyelenggaraan urusan rumah tangganya.

c. Desa swasembada atau Desa berkembang adalah Desa setingkat lebih tinggi dari pada Desa swakarya, Desa swasembada adalah Desa yang telah mampu menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri.[55]

Apabila dilihat dari tingkatan Desa di atas maka Desa Gedangan termasuk pada tingkatan yang pertama yaitu Desa swadaya (tradisional). Desa Gedangan juga merupakan Desa kerajinan atau industri kecil adalah Desa yang sebagian besar penduduknya bergantung kepada potensi industri kecil dan kerajinan.

Potensi dasar suatu Desa merupakan modal dasar dari Desa yang bersangkutan dalam melaksanakan pembangunan, yang terdiri dari potensi alam, potensi penduduk dan lokasi atau letak Desa terhadap pusat fasilitas. Potensi dasar yang diolah dan dikembangkan oleh masyarakat serta menjadi sumber penghasilan sebagian besar masyarakat Desa.

Dengan demikian pembangunan Desa merupakan upaya untuk meratakan pembangunan dalam rangka mempertinggi tingkat pendapatan sebagian besar masyarakat setempat dan untuk menunjang peningkatan

---

[55] Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan Desa dari Desa swadaya menuju Desa swakarya dan Desa swasembada.

2. Kondisi Geografis

Dalam kondisi geografis di Desa Gedangan ini terbagi menjadi 6 bagian:

a. Batas wilayah Desa atau kelurahan

1). Sebelah utara : Desa Gampang Sejati

2). Sebelah selatan : Desa Turi

3). Sebelah barat : Desa Blumbang

4). Sebelah timur : Desa Laren

b. Luas wilayah Desa menurut penggunaan

1). Pertanian sawah (sawah ½ teknis) : 48 Ha

2). Ladang atau tegalan : 41 Ha

3). Pemukiman umum : 40 Ha

4). Bangunan

a). Perkantoran : 0,8 Ha

b). Sekolah : 0,5 Ha

c). Jalan : 6,6 Ha

5). Lapangan sepak bola : 0,5 Ha

6). Tambak : 3,6 Ha

c. Kesuburan tanah

1). Sedang : 41 Ha

2). Tidak subur atau kritis : 48 Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Curah hujan dan tinggi tempat

1). Curah hujan : sedang

2). Tinggi tempat dari permukaan laut : 2,3 Dpl

e. Topografi atau bentang lahan

1). Dataran : 120 Ha

f. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan Desa)

1). Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 6 Km

2). *Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat* : $\frac{3}{4}$ jam

3). Jarak ke ibu kota kabupaten atau kota terdekat : 30 Km

4). Lama tempuh ke ibu kota kabupaten atau kota terdekat : $1\frac{1}{4}$ jam

3. Keadaan Demografis

a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk yang ada di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan adalah 2.055 jiwa. Dengan perincian laki-laki 944 jiwa dan yang perempuan sebanyak 1111 jiwa.

Tabel 4.1

No	Berdasarkan jenis kelamin	Keterangan
1	Laki-laki	944 orang
2	Perempuan	1111 orang
Jumlah		2.055 orang

b. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan. Oleh sebab itu dalam pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik spiritual maupun material sangat perlu untuk ditingkatkan, maka pertumbuhan dan perkembangan penduduk menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Pertumbuhan dan perkembangan Desa Gedangan sangat dinamis ini dapat dilihat dari perubahan penduduk yang menunjukkan pertumbuhan yang berbeda dalam setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu angka kelahiran dan kematian. Sedangkan untuk stratifikasi keseluruhan masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah
1	0 – 12 tahun	38 orang
2	1 – 10 tahun	283 orang
3	11 – 15 tahun	105 orang
4	16 – 18 tahun	88 orang
5	19 – 21 tahun	74 orang
6	22 – 24 tahun	63 orang
7	25 – 27 tahun	67 orang
8	28 tahun	29 orang
9	29 – 32 tahun	101 orang
10	33 tahun	30 orang
11	34 tahun	31 orang
12	35 tahun	28 orang
13	36 tahun	31 orang
14	37 – 39 tahun	83 orang
15	40 – 42 tahun	82 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	43 tahun	19 orang
17	44 tahun	21 orang
18	45 tahun	25 orang
19	46 – 49 tahun	93 orang
20	50 – 51 tahun	43 orang
21	52 tahun	21 orang
22	53 – 54 tahun	39 orang
23	55 – 56 tahun	27 orang
24	57 – 58 tahun	30 orang
25	> 58 tahun	472 orang
Jumlah		2060 orang

Sumber : dokumen Desa Gedangan tahun 2008

c. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup yang menyangkut eksistensi manusia di dunia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia juga dengan alam tempat mereka berdiam. Pada dasarnya apa yang disebut dengan hidup itu berkaitan erat dengan sikap manusia terhadap Tuhannya, sesama dan terhadap dunia seisinya.

Pandangan hidup masyarakat Desa sangatlah beraneka ragam, akan tetapi yang paling menonjol adalah dari kondisi ekonomi masyarakat Desa yang terbagi menjadi dua yaitu masyarakat yang masih hidup dalam garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan dan masyarakat yang telah mampu mengentaskan diri dari kemiskinan atau yang biasa disebut "orang mampu".

Masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan adalah masyarakat yang tidak mau berubah sikap dan pandangan hidupnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serba pasrah terhadap apa yang di dapat di lingkungan pedesaan. Mereka memiliki pandangan bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan yang menciptakan alam semesta sehingga dalam kehidupannya tidak ada perubahan. Sedangkan masyarakat yang mampu mengentaskan diri dari kemiskinan adalah masyarakat yang mau mengubah sikap dan pandangan hidupnya yang serba pasrah dengan berusaha sekuat tenaga mencari peluang demi peningkatan kesejahteraan dirinya.

Kekurangan dalam hal materi sangat terlihat pada kondisi ekonomi masyarakat Desa yang dilihat dari segi status sosial, karena di dalam masyarakat ukuran kekayaan menduduki peranan penting. Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada. Barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial. Demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang terendah.

Masyarakat Desa Gedangan, apabila dilihat dari segi ekonomi juga terbagi menjadi dua, yaitu:

1). Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan yang membuat hidupnya serba kekurangan.

2). Masyarakat yang mampu mengentaskan diri dari garis kemiskinan; hidupnya serba kecukupan dan selalu bermewah-mewahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Gedangan mayoritas bertani, pedagang dan pengrajin.

1). Struktur mata pencaharian penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani	360 orang
2	Pekerja di sektor jasa atau perdagangan	217 orang
3	Pekerja di sektor industri	28 orang
4	Pegawai Desa	10 orang
5	Pegawai negeri sipil	5 orang
6	Pensiunan ABRI / Sipil	1 orang
7	Pegawai swasta	1 orang
8	Pengangkutan	8 orang
9	Jasa keterampilan	11 orang

2). Status kepemilikan usaha industri kecil / kerajinan tangan (gerabah)

Tabel 4.4

No	Status	Jumlah
1	Pemilik usaha kerajinan	1 orang
2	Pemilik usaha industri rumah tangga	360 orang
3	Buruh industri kecil / kerajinan rumah tangga	12 orang

Mekanisme pemasaran hasil industri kecil atau kerajinan:

a). Di jual melalui tengkulak

b). Di jual melalui pengecer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keadaan penduduk menurut pendidikan

1). Tingkat pendidikan masyarakat

Di dalam suatu masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang penting untuk menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada para generasi penerus.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak saat itu timbul gagasan untuk melakukan penggalian, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi, demi generasi yang sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tinggi rendahnya kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu bisa dibilang bahwa semakin banyak seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, maka semakin banyak pula tingkat kepandaian yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Semakin sedikit orang berpendidikan berarti semakin rendah pula pengetahuan mereka, terutama sekali yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari pernyataan di atas, kiranya dapat ditinjau bagaimana kondisi pendidikan di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Melalui suatu pengukuran tingkat pendidikan yang telah ditempuh mereka untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir mereka dalam proses memecahkan suatu permasalahan yang timbul di masyarakat. Adapun klasifikasi tingkat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk usia 10 th ke atas yang buta huruf	4 orang
2	Penduduk tidak tamat SD / sederajat	164
3	Penduduk tamat SD / sederajat	811
4	Penduduk tamat SLTP / sederajat	681
5	Penduduk tamat SLTA / sederajat	427
6	Penduduk tamat D-1	-
7	Penduduk tamat D-2	12
8	Penduduk tamat D-3	6
9	Penduduk tamat S-1	17
10	Penduduk tamat S-2	3
11	Penduduk tamat S-3	-

2). Prasarana pendidikan formal

Prasarana pendidikan yang ada di lingkungan Desa Gedangan, Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan belum tercukupi. Karena jika ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi harus ke Desa lain atau kota besar.

Tabel 4.6
Prasarana Pendidikan Formal

No	Prasarana pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	1
2	SD / sederajat	1
3	SLTP / sederajat	1
4	SLTA / sederajat	-
5	Universitas / Sekolah Tinggi	-

e. Keadaan penduduk berdasarkan agama

Masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan 100% beragama Islam. Maka kerukunan antar umat beragama sangat harmonis, sejahtera dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga terbukti dengan adanya mushalla dan masjid.

1). Prasarana ibadah

Tabel 4.7

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Langgar / surau	15
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-

2). Aktivitas keagamaan

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan – Bahasa Indonesia – pada umumnya "Agama" dianggap sebagai kata yang berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu "A" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau". Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain, seperti: kesenian, bahasa sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.

Dari penjelasan di atas maka agama tentu saja dapat memberikan suatu arti dan ikatan tersendiri kepada sistem sosial dalam masyarakat, seperti halnya dalam masyarakat Desa Gedangan sejalan dengan agama yang dianut oleh peneliti mayoritas masyarakat daerah yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian, kegiatan tersebut mencakup ibadah.

Dari masyarakat yang mayoritas menganut dan meyakini agama Islam, maka banyak pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Dalam segi pergaulan secara umum dalam ikatan kekerabatan antara individu tetap bertahan dengan baik.

b). Belajar buku-buku agama yang diajarkan oleh Kiai setelah shalat maghrib.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan agama Islam di Desa Gedangan tidak pernah sepi. Semua ini dilakukan untuk menata, memperbaiki serta meningkatkan keadaan masyarakat Gedangan agar menjadi masyarakat yang tentram yang didasari dengan iman dan takwa.

f. Adat Istiadat

Adat istiadat dan tradisi Desa terutama pada Desa Gedangan yang akan penulis angkat adalah mengenai pergaulan pada kehidupan manusia dalam perjalanan kehidupan di dunia yang dijelaskan sebagai berikut:

1). Dalam segi pergaulan secara umum dalam ikatan kekerabatan antara individu tetap bertahan dengan baik.

2). Dalam hubungan sosial ekonomi diwujudkan dengan sikap saling tolong menolong, baik dalam bentuk pengerahan tenaga manusia maupun dalam bentuk finansial untuk membantu penyelesaian pekerjaan rumah tangga yang cukup besar, seperti: pembangunan rumah, pesta perkawinan, penguburan jenazah, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Masyarakat Desa Gedangan warganya fanatik terhadap agama dan pada umumnya masyarakat sangat menghormati tokoh agama dan tokoh masyarakat.

4). Kehidupan masyarakat pedesaan masih sangat tinggi secara gotong royong dalam hal pembangunan Desa, seperti pembangunan masjid, jalan dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 4.8

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA GEDANGAN KECAMATAN MADURAN

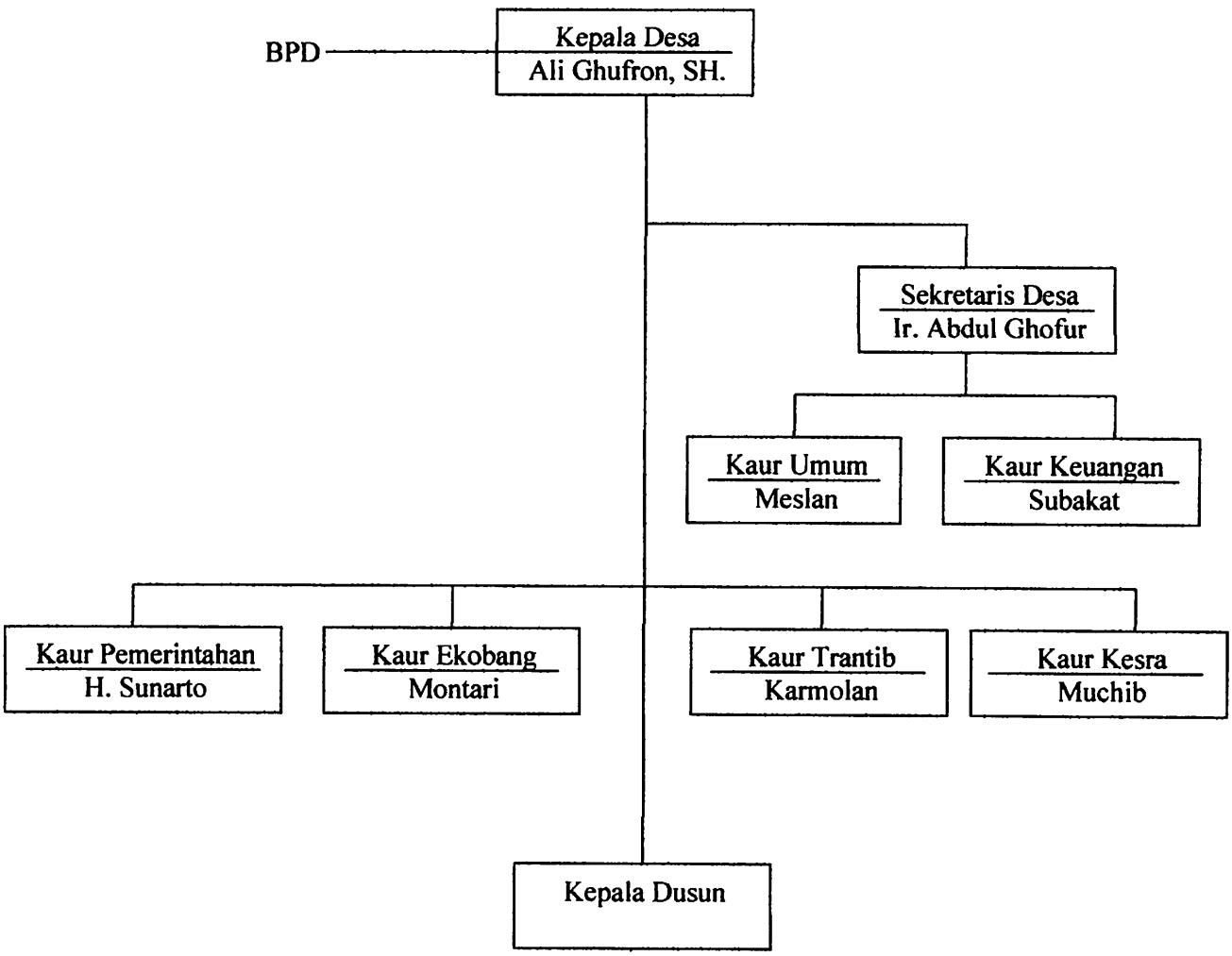

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Konflik Kiai dengan Kepala Desa Pasca Pemilihan Kepala Desa

Bahwa faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara ulama (tokoh agama) dengan umara (tokoh masyarakat) tidak bisa bersatu yaitu antara Kepala Desa yang lama (ayah Ali Ghufron, SH.) menjabat tahun 1964-1990 dengan Kiai (ayah Ali Hilmy) adalah karena saling merebutkan kekuasaan.

a. Hal pembangunan masjid, Kepala Desa membangun masjid sedangkan Kiai ingin masjid tersebut di bangun dengan konstruksi yang sedemikian rupa sehingga pembangunannya tidak sesuai dengan harapan. Masjid ini dibangun dari swadaya masyarakat, karena ketidak kompakan Kepala Desa dan Kiai akhirnya masjid inipun roboh. Dan setelah beberapa waktu akhirnya masjid dibangun kembali, akan tetapi konflik masih tetap terjadi.

b. Pembangunan DAM (bendungan air), Kepala Desa membangun DAM di tanah kas Desa yang dikuasai Kiai, pembangunan ini ditentang oleh Kiai karena dianggap menerobos tanah yang dikuasainya, yang sudah di kelola begitu lama. Akhirnya pembangunan DAM dipindah ke tanah lain.

Pada tahun 1987, Desa Gedangan mendatangkan orang mendongeng karena pada saat itu budaya luar tidak bisa masuk ke Desa Gedangan. Ali Ghufron datang dengan Kades dan Pak Ali datang dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya, disana Pak Kades di caci maki oleh Kiai dengan kata-kata yang tidak enak didengar. Dan pada tahun inilah Kepala Desa yang baru mengungkit dan memperjuangkan tanah kas Desa yang dikuasai Kiai seluas $1\frac{1}{4}$ Ha dan akhirnya Kepala Desa memenangkannya dan tanah itu kembali ke Desa.

Pada tahun 1998 di Desa Gedangan di adakan pemilihan Kepala Desa dan Ali Ghufron mencalonkan menjadi Kades dengan Pak Saerozi yang tidak lain adalah kerabat dari Kiai Ali Hilmy. Akan tetapi Ali Ghufron dinyatakan kalah dan pada saat masa jabatan Saerozi ini, Ali Ghufron mempelajari otak kelemahan masyarakat Desa Gedangan. Akhirnya pada tahun 2007 dilaksanakan kembali pemilihan Kepala Desa, Ali Ghufron dan Saerozi mencalonkan kembali sebagai Kepala Desa dan Ali Ghufron dinyatakan menang. Akhirnya konflik semakin memanas karena kubu Kiai tidak memenangkan pilkades.

Pasca Pilkades keluarga Kiai tidak pernah memberi ucapan selamat kepada Kepala Desa yang baru sedangkan Ali Ghufron telah mendapatkan SK (surat keputusan). Dari sini dapat dilihat bahwa konflik akan terus berlanjut karena ada benih-benih permusuhan dari orang tua mereka dan Desa Gedangan ini tidak bisa bersatu.

Akhirnya Kepala Desa memutuskan untuk membangun masjid sendiri dengan tujuan sebagai Islamic Center, pusat keagamaan karena selama ini anak-anak SD tidak boleh mengaji di Madrasah yang dikelola oleh Kiai, juga untuk mencetak kader-kader muda di bidang agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini tidak diberi kesempatan oleh Kiai untuk menunjukkan kemampuan mereka. Kepala Desa juga ingin mengubah sistem yang lama agar tercipta tunas-tunas agama sebagai penerus mereka yang sudah tua.

Antara ulama dan umara tidak bisa disatukan hal ini mengingat saling merebutkan kekuasaan yang sudah berlangsung lama. Sedangkan respon dari masyarakat selama ini sangat menyayangkan kejadian tersebut, karena masyarakat juga mendapat dampak dari konflik Kiai dengan Kepala Desa.[55]

Konflik yang terjadi antara Kiai dengan Kepala Desa memiliki 4 (empat) tahapan:

a. Konflik yang terjadi antara kedua orang tua mereka.
b. Pilkades pertama yang dimenangkan oleh Pak Saerozi yaitu kerabat Kiai, memang konflik tidak berlangsung begitu panjang akan tetapi sempat memanas.
c. Pilkades kedua, jika diibaratkan dalam permainan sepak bola skornya adalah 1 – 1 karena dimenangkan oleh Ali Ghufron.
d. Pasca pilkades yang akhirnya ada urusan dengan kepolisian keluarga Kiai berusaha mencari sesuatu hal atau merekayasa yang membuat Kepala Desa diberhentikan dari jabatannya karena tindak pidana.

Demokrasi masyarakat Gedangan atau perbedaan pendapat masih tabu atau dianggap aneh dan langka, sedangkan dalam suatu rapat atau musyawarah seharusnya perbedaan pendapat dapat membuat hidup

[55] Wawancara dengan Ali Ghufron, Kepala Desa, Pada Tanggal 21 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah tersebut, jika sudah selesai dan dihasilkan suatu keputusan maka harus saling "legowo" menerima dengan ikhlas.

Selama ini masyarakat Desa Gedangan masih satu pendapat dan tidak pernah ada perbedaan pendapat sehingga sekarang dengan adanya rival membuat mereka belum terbiasa "kulino". Apabila kita melihat seperti di Desa-Desa lain tidak pernah terjadi konflik seperti di Desa Gedangan, karena mereka sudah terbiasa dengan beda pendapat dan juga sudah berjalan lama.

Dalam 1 tahun ini dengan pembangunan masjid yang baru antara Kiai dengan Kepala Desa masih saling bermusuhan. Ini karena Kiai dengan Kepala Desa belum terbiasa dan menyadari kemenangan dan kekalahan, sedangkan demokrasi yang serbenarnya bukan seperti itu.[56]

Konflik pasca pemilihan Kepala Desa ini terjadi karena dendam pribadi yaitu berawal dari orang tua Kiai dengan Kepala Desa, bisa dikatakan benih-benih permusuhan berawal dari orang tua mereka.

Waktu itu orang tua Kiai dengan Kepala Desa berbeda pendapat dalam hal pembangunan masjid pertama di Desa Gedangan, Kepala Desa menginginkan agar masjid tersebut dibangun seperti ini akan tetapi Kiai (ayah KH. Ali Hilmy menginginkan agar masjid di bangun sedemikian rupa). Kemudian konflik ini mereda dengan sendirinya. Akan tetapi setelah Ali Ghufron mencalonkan sebagai Kepala Desa, KH. Ali Hilmy tidak begitu setuju, karena Ali Ghufron adalah orang NU, sedangkan Desa

[56] Wawancara dengan Abdul Ghofur, Sekretaris Desa, tanggal 22 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gedangan ini mayoritas penduduknya adalah Muhammadiyah. Beliau ingin semua jabatan yang ada di Desa ini yang memegang adalah orang-orang Muhammadiyah.

Perlu dipertanyakan lagi, kemana Ali Ghufron selama ini? Apakah beliau shalat jum'at berjama'ah di masjid? Apa orang yang seperti ini yang harus dijadikan pemimpin dan panutan bagi masyarakat Desa Gedangan. Sedangkan jika kita melihat kepemimpinan selama 2 tahun ini, menurut Kiai dan pendukungnya program-program kerja yang dijanjikan ke masyarakat terlalu berlebihan. Apa program kerja ini akan terselesaikan sampai masa jabatannya berakhir?

Sedangkan masalah pembangunan masjid yang baru terserah Kepala Desa, karena ini kemauan beliau akan tetapi menurut Kiai ini akan memperparah keadaan dan yang paling menonjol adalah perpecahan masyarakat Desa Gedangan yang semakin sulit untuk dipersatukan.[57]

Faktor-faktor yang menyebabkan permusuhan antara keluarga Kiai dengan keluarga Kepala Desa sudah berlangsung lama, sejak kedua orang tua mereka yang merebutkan kekuasaan. Waktu itu orang tua Kiai dengan Kepala Desa berbeda pendapat dalam pembangunan masjid dan DAM (bendungan air). Masalah jabatan dalam struktur kepengurusan Desa, Kiai menginginkan semua jabatan yang ada di Desa Gedangan di isi oleh orang-orang dari keluarganya. Maka dari itu Kiai mencalonkan kerabatnya untuk menjadi Kepala Desa dan setelah dimenangkan oleh keluarga

[57] Wawancara dengan KH.Ali Hilmy, Tokoh Agama, Tanggal 22 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantan Kepala Desa, konflik yang sudah mereda kembali memanas pasca pilkades tersebut.

Jabatan dalam struktur kepengurusan yang ada di Desa Gedangan banyak di dominasi oleh keluarga Kiai. Masalah itulah yang semakin memperparah kondisi masyarakat. Padahal masyarakat Desa Gedangan banyak yang bisa diandalkan, tapi yang menduduki jabatan itu hanya dari keluarga Kiai sedangakan masyarakat selama ini tidak diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Masalah demokrasi di Desa Gedangan saat ini, sejak kepemimpinan Kepala Desa yang baru dalam hal pertanian mengalami kemajuan, akan tetapi dalam hal kerukunan masyarakat mengalami perubahan ini karena orang-orang yang terlalu fanatik dengan Kepala Desa dan Kiai yang mengikuti permainan mereka.[58]

2. Bentuk-bentuk Konflik Kiai dengan Kepala Desa Pasca Pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan Lamongan

Bentuk-bentuk konflik Kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan Kepala Desa adalah Kepala Desa pernah direkayasa untuk dimasukkan ke Rumah Tahanan (Rutan) Lamongan. Kepala desa menjalani hukuman 3 bulan penjara. Dia divonis bersalah oleh Pengadilan Negeri (PN) Lamongan dalam kasus pemalsuan sertifikat tanah milik H. Ngatijan yang tidak ada hubungan sama sekali dengan keluarga Kiai. Setelah Kepala Desa dibebaskan dari Rumah Tahanan (Rutan) Lamongan kemudian

[58] Wawancara dengan Rofiq, Tokoh Agama, tanggal 23 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan musyawarah dengan Kiai dan masyarakat Desa Gedangan akan tetapi Kiai tidak bersedia untuk diajak damai.

Dapat ditarik kesimpulan, bila dilihat dari kaca mata agama: bahwa masing-masing kubu belum bisa mengalah, artinya mengalah untuk menang. Sedangkan dalam agama ini sangat baik akan tetapi mereka selalu merasa bahwa pendapatnya yang paling benar. Seandainya keduanya bisa saling mengalah dan tidak merasa pendapatnya yang paling benar maka akan "nggatok". Hal ini memberikan dampak terhadap masyarakat yaitu kurangnya kerukunan masyarakat, kuncinya adalah 2 orang, yaitu orang yang diidolakan (Kiai dan Kepala Desa).

Selama periode ini masyarakat Desa Gedangan akan tetap demikian. Walaupun tujuan pembangunan masjid itu baik, akan tetapi masyarakat Desa Gedangan akan tetap terpecah." Menurut saya, *fastabiksul khoirot* di Desa ini sudah menyimpang dan saling memaksakan, seharusnya *fastabikul khoirot* yang *lillahi ta'ala.*"[59]

Bentuk-bentuk dari konflik Kiai dengan Kepala Desa adalah pemutusan kerja secara sepihak yang dilakukan oleh Kiai terhadap Guru-guru yang selama ini menjadi tim sukses dari Kepala Desa Ali Ghufron, guru-guru diberhentikan dari jabatan yang selama ini dikerjakaannya dan sekaligus menjadi sumber ekonomi, sebenarnya bukan hanya satu saja yang diberhentikan masih ada guru-guru yang lain yang mempunyai nasib yang sama."

---

[59] Wawancara dengan Abdul Ghofur, tanggal 22 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat banyak yang menyayangkan sikap Kiai tersebut, tapi mau gimana lagi. Kiai disini menjadi orang yang berkuasa, jadi masyarakat menerima keputusan yang diambil oleh Kiai. Bayak juga keluarga yang tidak suka dengan sikap Kiai dan akhirnya mensekolahkan anak-anak mereka di sekolah lain di luar Desa Gedangan.[60]

Bentuk-bentuk konflik Kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan Kepala Desa memberikan dampak terhadap masyarakat adalah:

a. Dengan dibangunnya masjid baru membuat masyarakat sekarang menjadi terpecah-belah mengikuti perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama yang saling berlawanan dalam berbagai segi, mulai dari segi kehidupan bermasyarakat sampai pada kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.
b. Karena fanatiknya masyarakat terhadap Kiai dengan Kepala Desa sehingga terciptalah permusuhan dengan keluarga sendiri hanya karena perbedaan pendapat dalam menentukan pilihan dalam pemilihan kepala Desa dan permusuhan ini berlangsung hingga sekarang.

Konflik ini terjadi karena masyarakat Desa Gedangan belum bisa menghargai perbedaan pendapat, sehingga timbul permusuhan di masyarakat tersebut.[61]

Bentuk-bentuk konflik Kiai dengan Kepala Desa seperti pembangunan masjid membuat perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Gedangan karena tokoh agama dan tokoh masyarakat tidak bisa memberikan contoh

---

[60] Wawancara dengan Irham, Masyarakat Desa Gedangan, tanggal 23 Juni 2009
[61] Wawancara dengan Muchib, Perangkat Desa, tanggal 27 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat sehingga masyarakatpun tidak mau berkumpul bersama yang lain, seperti pada waktu shalat Jum'at, shalat Idul Adha, ada tokoh masyarakat yang tidak mau untuk shalat berjama'ah di masjid yang ada di Desa Gedangan hanya karena konflik tersebut. Akan tetapi mereka malah shalat Jum'at dan Idul Adha keluar Desa Gedangan.

Bagaimana masyarakat bisa bersatu jika tokoh agama dan tokoh masyarakat tetap berambisi untuk berkuasa. Kalau dipikir-pikir bagaimana masyarakat bisa disatukan jika yang menjadi panutan terus saling menjatuhkan, semua ini sangat berdampak pada kehidupan masyarakat terutama pada kerukunan masyarakat Desa Gedangan.[62]

C. Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian merupakan suatu penelitian tahap akhir untuk pengecekan dan pengkonfirmasian hasil temuan data dengan menggunakan teori. Pada tahap analisis ini, penulis bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan mengkonfirmasikan dengan teori mengenai konflik Kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan, dengan kata lain dilakukan penghalusan data yang telah diperoleh di lapangan. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti. Selanjutnya, penulis menganalisis data sesuai dengan teori sosiologi yang berkaitan dengan masalah yang ada.

1. Kategori Data dan Hipotesa

[62] Wawancara dengan Basri, Tokoh Agama, tanggal 28 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap Konflik Kiai dengan Kepala Desa Pasca Pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Penulis dapat menemukan beberapa temuan dalam penelitian ini yang terjadi dan berkaitan dengan konflik tersebut. Dalam kaitannya dengan pengkatagorian data, kami bedakan beberapa kategori, yaitu data yang kami ambil dari pihak Kiai dan Kepala Desa juga dari masyarakat Desa Gedangan.

Konflik Kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan kepala Desa (studi kasus di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan):

a. Semua warga menganut agama Islam : Seluruh masyarakat Desa Gedangan 100% menganut agama Islam, tindakan keagamaannya relatif tinggi. Ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti: pengajian setelah sholat subuh dan belajar buku agama yang dilakukan setelah sholat maghrib yang diajarkan oleh Kiai. Semua ini dilakukan untuk menata, memperbaiki serta meningkat keadaan keagamaan masyarakat agar menjadi masyarakat yang tentram yang didasari dengan iman dan taqwa. Prasarana ibadah, seperti: musholla juga banyak sekali dan penduduknya banyak yang sholat berjamaah di musholla dekat rumah mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ekonomi masyarakat mayoritas berada pada garis menengah ke bawah : Masyarakat Desa Gedangan status ekonomi berada di bawah garis menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena pemasukan finansial mereka yang sedikit, mayoritas pekerjaan mereka adalah sebagai petani dan yang termasuk dalam masyarakat terbelakang dan kehidupannya masih sederhana. Mata pencaharian utamanya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat, atau diperhitungkan secara cermat sesuai dengan keinginan petani, karena faktor cuaca, binatang, subut tidaknya tanah dan lain-lain tidak dapat diperhitungkan oleh petani. Ada pula yang bekerja pada industri rumah tangga (kerajinan tangan). Yang hasil penjualannya tidak sebanding dengan proses pembuatannya yang memakan waktu yang lama. Mereka juga memiliki kendala dalam hal pemasaran yaitu menjual hasil kerajinan sendiri ke Desa lain. Ada pula yang di jual melalui tengkulak akan tetapi tidak tentu.

c. Pendidikan masyarakat Desa Gedangan : Tingkat pendidikan masyarakat Desa Gedangan Lamongan tergolong masih sangat rendah sekali. Karena tingkat pendidikan masyarakat kebanyakan hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar (SD) saja. Itupun masih banyak yang tidak lulus. ~~Akan tetapi~~ sekarang sudah banyak masyarakat yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti: Sekolah Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Tingkat Atas (SLTA). Bahkan sudah banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, seperti: Diploma 2 (D2),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diploma 3 (D3), S1 dan S2. Dalam masalah pendidikan ini masyarakat juga banyak yang memilih untuk bersekolah di pondok pesantren.

d. Minat masyarakat terhadap pendidikan umum dan agama : Pendidikan masyarakat Desa Gedangan lebih banyak berminat pada pendidikan yang berbau agama seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah) atau lebih memilih pendidikan yang ada di pondok pesantren dari pada (SD, SMP, SMA). Karena mereka menganggap ilmu agama lebih penting dari pada ilmu-ilmu umum lainnya. Hal ini karena fanatik masyarakat pada agama yang sangat kuat sekali.

e. Masyarakat Desa Gedangan Lamongan turut berperan aktif dalam kegiatan Pilkades : Pada saat Pilkades 2007 masyarakat Desa Gedangan turut aktif di dalamnya, ini terbukti dari antusias masyarakat pada saat menyoblos atau memilih salah satu calon Kepala Desa pada saat pemilihan Kepala Desa berlangsung.

f. Kesadaran masyarakat dalam memilih calon kepala Desa : Masyarakat Desa Gedangan merupakan masyarakat yang patuh terhadap para tokoh agama dan masyarakat yang ada di Desa, sehingga mereka dalam hal memilih calon kepala Desa tidak sesuai dengan hati nuraninya sendiri, mereka hanya ikut-ikutan tokoh agamanya dan masyarakat. Akan tetapi adapula yang memilih calon kepala Desa atas dasar kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Tokoh agama sangat berperan dalam pemilihan kepala Desa : Tokoh agama sangat berperan dalam pemilihan kepala Desa yaitu dalam memenangkan salah satu calon kepala Desa. Karena seorang tokoh agama mempunyai sumber-sumber kewibawaan seperti: dalam hal kualitas pribadinya. Di bawah kondisi seperti ini, para tokoh agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memerankan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial, bahkan politik.

h. Faktor-faktor yang menyebabkan Konflik Kiai Dengan Kepala Desa Pasca Pemilihan Kepala Desa :

1) Faktor dendam pribadi antara tokoh agama dan masyarakat yang bermula dari orang tua mereka yang saling merebutkan kekuasaan dalam hal pembangunan masjid dan pembangunan DAM (bendungan air) di tanah kas Desa yang dikuasai dan dikelola oleh keluarga Kiai.
2) Pemilihan kepala Desa pertama yang di menangkan oleh kerabat Kiai, konflik terjadi tidak begitu panjang. Akan tetapi sempat memanas.
3) Pemilihan kepala Desa yang kedua dan diteruskan dengan pasca pilkades yang akhirnya berurusan dengan kepolisian.
4) Sikap tidak mau saling mengalah dan merasa pendapat mereka yang paling benar.
5) Demokrasi masyarakat Desa Gedangan atau perbedaan pendapat masih tabu dan di anggap aneh. Masyarakat juga belum terbiasa dengan adanya rival dan perbedaan pendapat karena selama ini masyarakat masih "Bungkul" satu pendapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Bentuk-bentuk konflik Kiai dengan Kepala Desa Pasca pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan Lamongan :

1) Bidang sosial

a) Kepala Desa pernah direkayasa untuk dimasukkan ke Rumah Tahanan (Rutan) Lamongan. Kepala desa menjalani hukuman 3 bulan penjara. Dia divonis bersalah oleh Pengadilan Negeri (PN) Lamongan dalam kasus pemalsuan sertifikat tanah milik H. Ngatijan yang tidak ada hubungan sama sekali dengan keluarga Kiai.

b) Pemberhentian jabatan secara sepihak yang dilakukan oleh Kiai terhadap guru-guru yang selama ini mengajar di Madrasah yang dikelolah oleh Kiai, hal ini dilakukan karena guru-guru tersebut menjadi tim sukses dari Kepala Desa pada saat pemilihan Kepala Desa.

2) Bidang Agama

Dalam hal ini terjadinya penyimpangan perilaku di antara masyarakat pendukung salah satu calon yang tidak mau sholat berjamaah di masjid yang sama karena tokoh yang mereka dukung juga melakukan hal yang demikian sehingga masyarakat lebih memilih untuk sholat Jum'at di masjid Desa lain. Karena kejadian ini akhirnya kepala Desa memutuskan untuk membangun satu masjid lagi.

Dengan dibangunnya 1 (satu) masjid lagi kepala Desa mempunyai tujuan untuk menjadikan masjid sebagai Islamic Center (pusat keagamaan) karena selama ini anak-anak SD tidak boleh ikut mengaji di masjid dan sekolah yang dikelola oleh Kiai dengan keluarganya karena mereka tidak bersekolah di sana. Bukan hanya itu, tujuan yang lain adalah untuk mencetak kader-kader yang baru yang selama ini tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka di bidang agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan perspektif teoretik yaitu teori konflik Dahrendorf sebagaimana telah disebutkan dalam BAB II, berdasarkan penyajian data dan monografi Desa Gedangan jika dikonfirmasikan dengan teori maka penelitian yang bertemakan "Konflik Kiai dengan Kepala Desa Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa Gedangan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan). Dapat dianalisis menggunakan paradigma fakta sosial yaitu teori Dahrendorf yang menganalisa konflik sosial. Menurut Dahrendorf, kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan akan memperjuangkan kepentingan-kepentingannya dan kelompok yang tidak memiliki kekuasaan akan berjuang, kepentingan mereka sering berbeda bahkan saling bertentangan. Jadi sesuai dengan konflik yang terjadi di Desa Gedangan yang mana tokoh agama dan tokoh masyarakat mempunyai kepentingan-kepentingan dan kepentingan tersebut berbeda dan diperjuangkan oleh mereka.

Selain itu, sesuai dengan Dahrendorf yang menyatakan penyebab terjadinya konflik yaitu kekuasaan. Kekuasaan disini diartikan setiap kemampuan untuk memenangkan kemauan sendiri, juga kemauan itu bertentangan dengan kemauan orang lain. Dalam teori konflik, kestabilan atau keseimbangan terjadi karena paksaan. Hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapat kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bisa dicapai. Dahrendorf mengemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa distribusi otoritas atau kekuasaan yang berbeda-beda merupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial yang sistematis.

Menurut Dahrendorf, berbagai posisi yang ada di dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan yang berbeda-beda. Ada orang yang sangat berkuasa atau mempunyai otoritas yang tinggi dan ada orang lain yang mempunyai kekuasaan atau otoritas yang sedikit. Seperti halnya posisi kiai sebagai pemimpin dalam hal keagamaan, sedangkan kepala desa sebagai pemimpin dalam urusan kemasyarakatan. Kekuasaan atau otoritas ini tidak terdapat secara intrinsik di dalam pribadi-pribadi melainkan dalam posisi-posisi yang mereka tempati.

Kekuasaan atau otoritas selalu mengandung dua unsur, yakni penguasa (orang yang berkuasa) yaitu para tokoh agama dan tokoh masyarakat, orang yang dikuasai atau bawahan yaitu masyarakat Desa Gedangan. Mereka yang menduduki posisi sebagai penguasa atau atasan diharapkan untuk mengontrol orang-orang yang dikuasai atau bawahan. Sebagaimana kiai dengan Kepala Desa di Desa Gedangan, mereka menduduki posisi sebagai penguasa, maka diharapkan untuk mengontrol masyarakatnya agar tidak terkena imbas dari konflik kepentingan mereka. Karena orang-orang itu menjadi berkuasa atau mempunyai otoritas bukan karena tipe kepribadiannya. Yang demikian melainkan karena masyarakat mengharapkannya, dengan demikian kekuasaan atau otoritas itu adalah sah. Oleh karena kekuasaan itu adalah sah, maka sah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula sanksi-sanksi yang dikenakan terhadap orang-orang yang melawan kekuasaan itu.[63]

Bagi Dahrendorf konflik muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem, setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik. Dahrendorf memahami relasi-relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Dahrendorf mendefinisikan kekuasaan; "kemungkinan bahwa satu aktor dalam suatu hubungan sosial akan berbeda dalam posisi melakukan perlawanan tanpa melihat dasar kemungkinan itu menyerah". Sedangkan menurut Wallace dan Wolf, esensi kekuasaan yang dimaksudkan oleh Dahrendorf adalah kekuasaan yang dimaksudkan oleh Dahrendorf adalah kekuasaan kontrol dan saksi sehingga memungkinkan mereka yang memiliki kekuasaan memberi berbagai perintah dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Jadi dalam pandangan Dahrendorf, konflik kepentingan menjadi fakta tak terhindarkan dan mereka yang tidak memiliki kekuasaan.[64]

Teori konflik Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan, secara dalam situasi konflik golongan yang berkonflik melakukan tindakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konfliknya hebat maka yang terjadi adalah perubahan secara radikal. Bila konfliknya disertai kekerasan maka perubahan struktur akan efektif. Dahrendorf melihat kondisi konflik dengan mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin

---

[63] Bernard Raho, *Teori Sosial Modern*, hal. 78-79
[64] Novri Susan, ...*Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*..., hal. 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Dahrendorf di atas maka konflik yang terjadi di Desa Gedangan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan memberikan dampak yang menjadikan perubahan dalam masyarakat tersebut dan perubahan yang terjadi adalah secara radikal.[65]

Konflik tidak hanya berwajah negatif, konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Yang pasti konflik tidak terus menerus dihindarkan dalam hubungan antar manusia, karena tabrakan kebutuhan dapat saja terjadi karena kebutuhan setiap manusia berubah-ubah serta dapat menghasilkan kombinasi-kombinasi yang kompleks. Apabila dihubungkan dengan konflik yang ada di Desa Gedangan, maka konflik tersebut juga membawa dampak yang positif terhadap masyarakat yaitu perubahan dalam sistem yang lama dan perubahan dalam hal pertanian.

Coser juga berpendapat bahwa konflik dapat menyatukan sebuah kelompok lebih erat dan memadukannya dengan baik. Hal ini disebabkan karena konflik itu menolong kelompok untuk lebih efektif dengan adanya keterbukaan dalam menilai struktur yang ada dan memungkinkan ada perumusan yang tajam tentang sasaran atau tujuan dan kebutuhan kelompok. Konflik yang produktif dan positif akan membuat semua pihak merasa bahwa sesuatu telah dicapai bersama.[66]

---

[65] Mohammad Basrowi dan Soenyono, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma....*, hal. 35-36
[66] Robby L. Candra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari...*, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya kepentingan-kepentingan di dalam masyarakat Desa Gedangan khususnya mereka yang berstatus pada golongan atas sehingga antara yang satu dengan yang lain menghambat, inipun sesuai dengan Watkins yang mana mengatakan bahwa terjadinya konflik yaitu bila sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang secara potensial dan praktis operasional dapat saling menghambat. Bentuk konflik dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Pada taraf di dalam diri seseorang
2. Pada taraf kelompok
3. Pada taraf masyarakat

Bentuk konflik yang terjadi pada Kiai dengan Kepala Desa di Desa Gedangan yaitu termasuk bentuk yang ketiga yaitu pada taraf masyarakat yang mana bersumber pada perbedaan diantara nilai dan norma kelompok dengan nilai dan norma kelompok yang lain di dalam masyarakat tempat kelompok yang bersangkutan berada. Perbedaan-perbedaan dalam tujuan, nilai dan norma, serta minat; disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman hidup dalam sumber sosio ekonomi di dalam suatu kebudayaan tertentu.[67]

Tipe-tipe konflik juga terdiri dari: tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik dipermukaan. Jadi tipe konflik di Desa Gedangan adalah konflik terbuka yaitu situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan efeknya.[68]

---

[67] Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*..., hal. 159
[68] Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, hal. 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id